



PUSAT PERBUKUAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019

# ABDUL DAN HARIMAU

Tyas Widjati dan  
Dinni Tresnadewi Nf







## DAFTAR ISI

Bab 1 Tiga Abdi ... 4

Bab 2 Sang Kucing Besar ... 16

Bab 3 Tabib Atau Pahlawan? ... 26

Bab 4 Penjinak Kucing Besar ... 32

Bab 5 Untung Ada Durian ... 39



Bab 1  
**TIGA ABDI**

Alkisah di Kesultanan Jambi,  
Sultan memiliki tiga orang abdi.



Mahmud, abdi pertama, bertugas melatih prajurit.



Taher, abdi kedua, menjadi utusan kepercayaan Sultan.



Abdul, abdi ketiga, bertugas memelihara kucing istana.





Suatu hari Sultan tiba-tiba memanggil ketiga abadinya. Ini bukan kebiasaan Sultan. Abdul bertanya-tanya dalam hati. Apakah Sultan akan memberinya sebuah tugas penting?

Mungkinkah Sultan akhirnya sadar bahwa dia telah meremehkan Abdul selama ini?

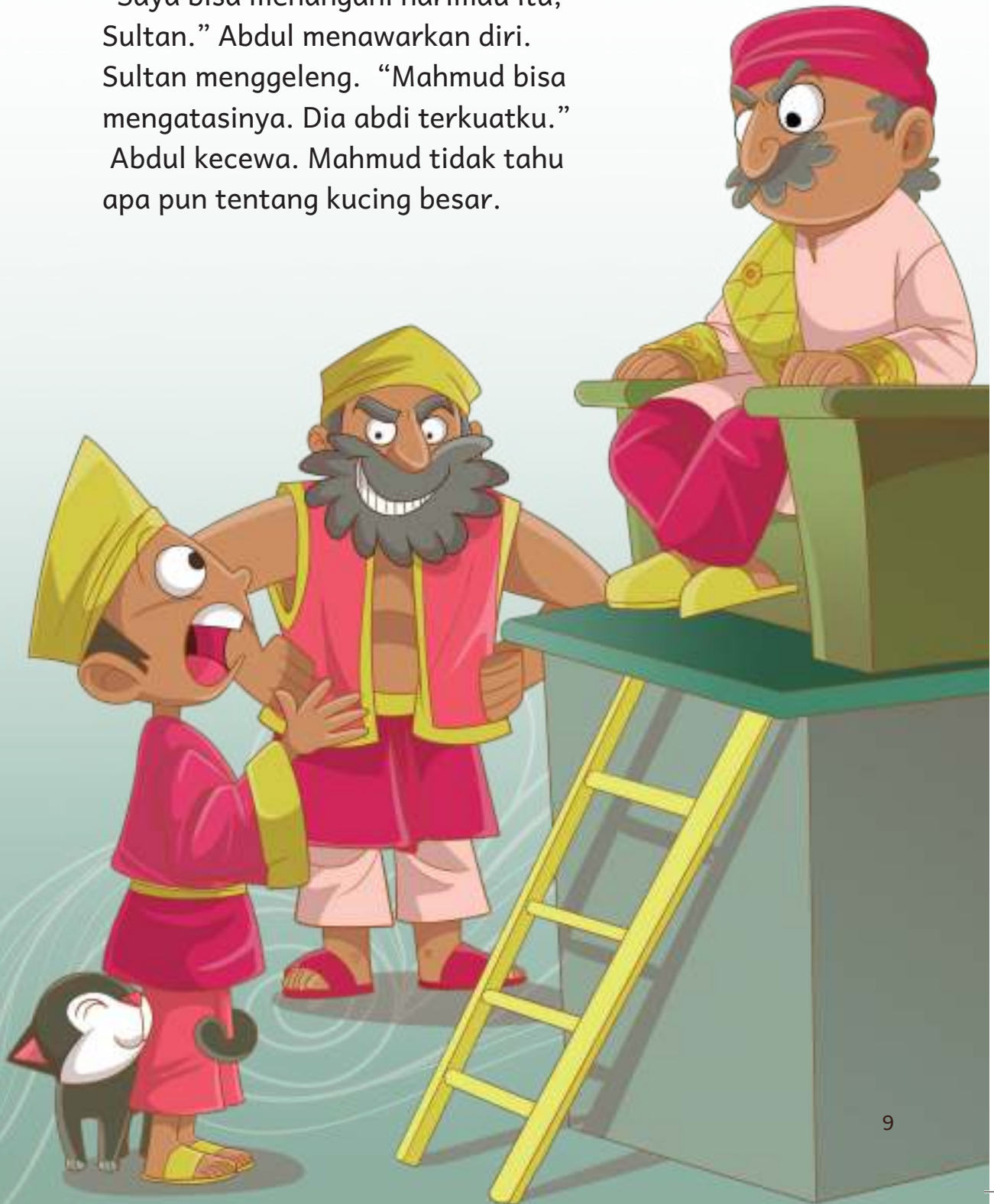




Rupanya tadi seorang warga menemui Sultan. Ia bercerita tentang harimau yang berkeliaran di desa dan mencuri hewan ternak warga. Sultan meminta abdinya untuk memikirkan cara menghadapi harimau itu.



“Saya bisa menangani harimau itu, Sultan.” Abdul menawarkan diri. Sultan menggeleng. “Mahmud bisa mengatasinya. Dia abdi terkuatku.” Abdul kecewa. Mahmud tidak tahu apa pun tentang kucing besar.





Mahmud masuk ke hutan seorang diri.  
Setelah beberapa hari  
Mahmud tak kembali kembali,  
Sultan pun mengirim prajurit  
untuk menyusulnya.

Prajurit menemukan Mahmud terluka parah.  
Harimau itu telah melukainya. Sultan memerintahkan  
Tabib istana untuk merawatnya.



“Kucing besar itu hanya ingin dielus, Sultan.  
Biarkan saya menanganinya,” kata Abdul.  
Sultan menggeleng.  
“Taher bisa menanganinya. Dia abdiku  
yang paling cerdas.”  
Abdul kecewa. Taher hanya pandai bicara.



Taher membuat  
beberapa jebakan  
di hutan.  
Prajurit istana  
membantunya.



Namun, harimau itu memang terlalu pintar.



Ia dapat menghindari jebakan dan melukai  
Taher serta prajuritnya.

Abdul kembali membujuk Sultan untuk memberi kepercayaan kepadanya.



Sultan tak punya pilihan lagi.



A colorful illustration of a forest scene. On the left, a large tree trunk is wrapped with a yellow cloth. The background is filled with various green plants, ferns, and a white bush. The sky is a light blue color.

## Bab 2

# **SANG KUCING BESAR**

Abdul pun pergi ke hutan keesokan harinya. Ia bertekad untuk menunjukkan kehebatannya menjinakkan kucing besar itu.




Abdul berjalan hingga siang. Sang harimau belum juga dilihatnya. Abdul mulai merasa lapar.



Ketika ia melihat sekitarnya, ada durian di pohon yang tak terlalu tinggi. Ketika Abdul mengambilnya, tiba-tiba ada suara mengaum dari bawah pohon.






The page features a light blue background. In the top-left corner, there is a dark green, leafy tree branch. In the bottom-left corner, a tiger's tail with orange and black stripes is visible. The bottom half of the page is filled with various green and purple plants, including large broad leaves and ferns, set against a yellowish ground. The text is centered in the upper half of the page.


“Halo!” Abdul menyapa ramah.  
Saat melambaikan tangan dengan senang,  
durian yang dipegang Abdul terjatuh!





Harimau marah dan mengguncang pohon kuat-kuat  
“Hentikan, kucing besar!” seru Abdul. Namun, harimau  
malah mengguncang makin kencang. Harimau yang  
keras kepala itu mengingatkannya kepada  
kucingnya di istana.

“Oke. Kuambilkan durian paling besar untukmu.  
Mungkin itu yang kau mau,” Abdul mencoba  
membujuknya.



Namun saat Abdul menyentuh durian yang paling besar, durian itu pun ikut terjatuh!



Harimau itu roboh dan tidak bergerak sama sekali.  
Abdul menuruni pohon dan mulai cemas.  
Dia tidak berniat melukai harimau itu.



Namun, bukankah ini adalah kesempatan emas baginya?

Kalau ia membawa harimau pingsan itu ke istana, Sultan akan bangga kepadanya.



Abdul berusaha menyeret harimau,  
tetapi ternyata Harimau itu berat sekali!



### Bab 3

# TABIB ATAU PAHLAWAN?

Harimau itu tiba-tiba mengaum lemah.  
Abdul yang terkejut seketika melepas kepala  
harimau. Harimau kembali tak sadarkan diri.

Aduh!





Abdul menjadi iba kepada harimau.  
Ia teringat betapa rewelnya kucing istana  
seandainya terluka sedikit saja. Ia ingin  
mengobati luka harimau itu. Mungkin daun  
ini akan mengobati lukanya?



Awalnya Harimau menolak diobati. Abdul pun terpaksa mengikatnya. “Maaf, kucing besar. Ini untuk kesembuhanmu.”



Mengobati kucing besar yang terus  
melawan tidaklah mudah ...



... apalagi Abdul terkadang tak sengaja menginjak ekornya,



... atau menekan hidungnya.



Bab 4

## **PENJINAK KUCING BESAR**



Abdul tak ingat sudah berapa hari ia di hutan. Abdul heran mengapa Sultan tak mengirinkan pengawal untuk mencarinya. Apakah Sultan sudah mulai percaya bahwa Abdul dapat menghadapi harimau itu sendirian?



Abdul makan apa saja yang bisa ia dapatkan di hutan. Sering ia makan durian yang runtuh. Abdul juga menyuruh harimau memakannya, tetapi harimau tak menyukainya.





Tak ada makanan lain buat harimau. Setiap hari Abdul membujuknya dan mengatakan betapa lezatnya durian itu. Akhirnya harimau mau mencicipi durian, dan ...



Nyam!  
Nyam!

Hari demi hari, luka harimau berangsur sembuh.  
Akhirnya, harimau bisa melepaskan ikatannya.



Namun demikian, harimau belum kuat berjalan. Abdul tidak tega meninggalkannya. Abdul dan harimau menjadi makin akrab. Harimau pun menjadi pendengar cerita Abdul yang setia.

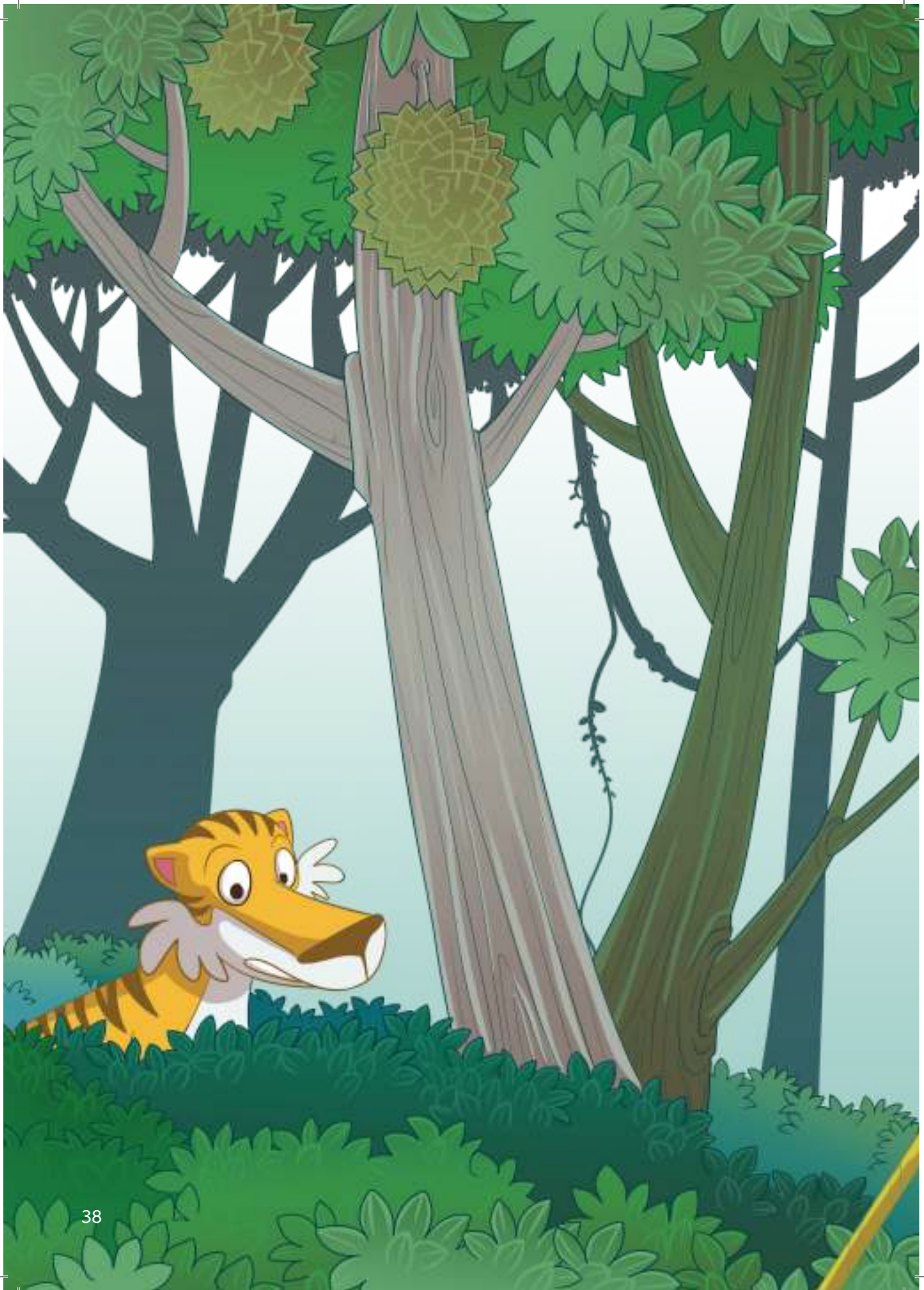


Suatu hari, harimau sudah dapat berjalan jauh.  
Sudah saatnya Abdul dan harimau berpisah.



Abdul senang, tetapi juga bingung. Apa yang harus dikatakannya kepada Sultan nanti? Ia tidak punya bukti telah menjinakkan harimau.





Bab 5

# UNTUNG ADA DURIAN

Saat Abdul berjalan ke istana, ia terjerat perangkap yang dibuat Taher.

Aduh!



“Eh, halo!” Abdul senang melihat harimau yang tiba-tiba muncul dari balik semak-semak. “*Uhm ... ehm ...* aku ...” kata Abdul. “... selalu membuat masalah,” Gerutu harimau.

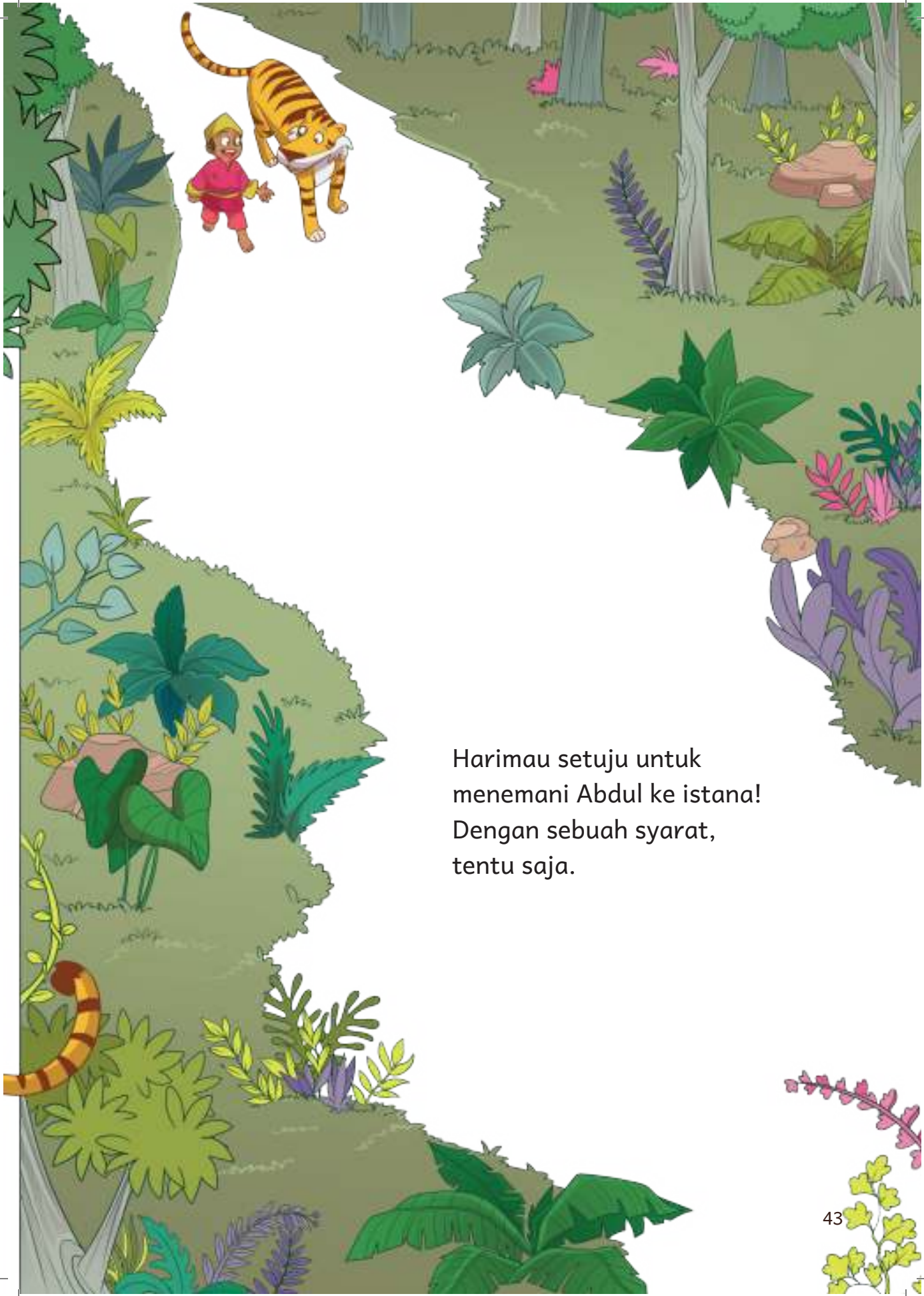




Harimau menggigit tali jerat hingga terlepas. Abdul jatuh dengan suara berdebum yang keras.

“Itu balasan kepadamu karena sudah menjatuhkan durian di kepalaku,” gumam harimau. “Namun aku belum membalas kebaikanmu karena telah mengobatiku.” Abdul berpikir cepat. Ia menceritakan idenya kepada harimau.

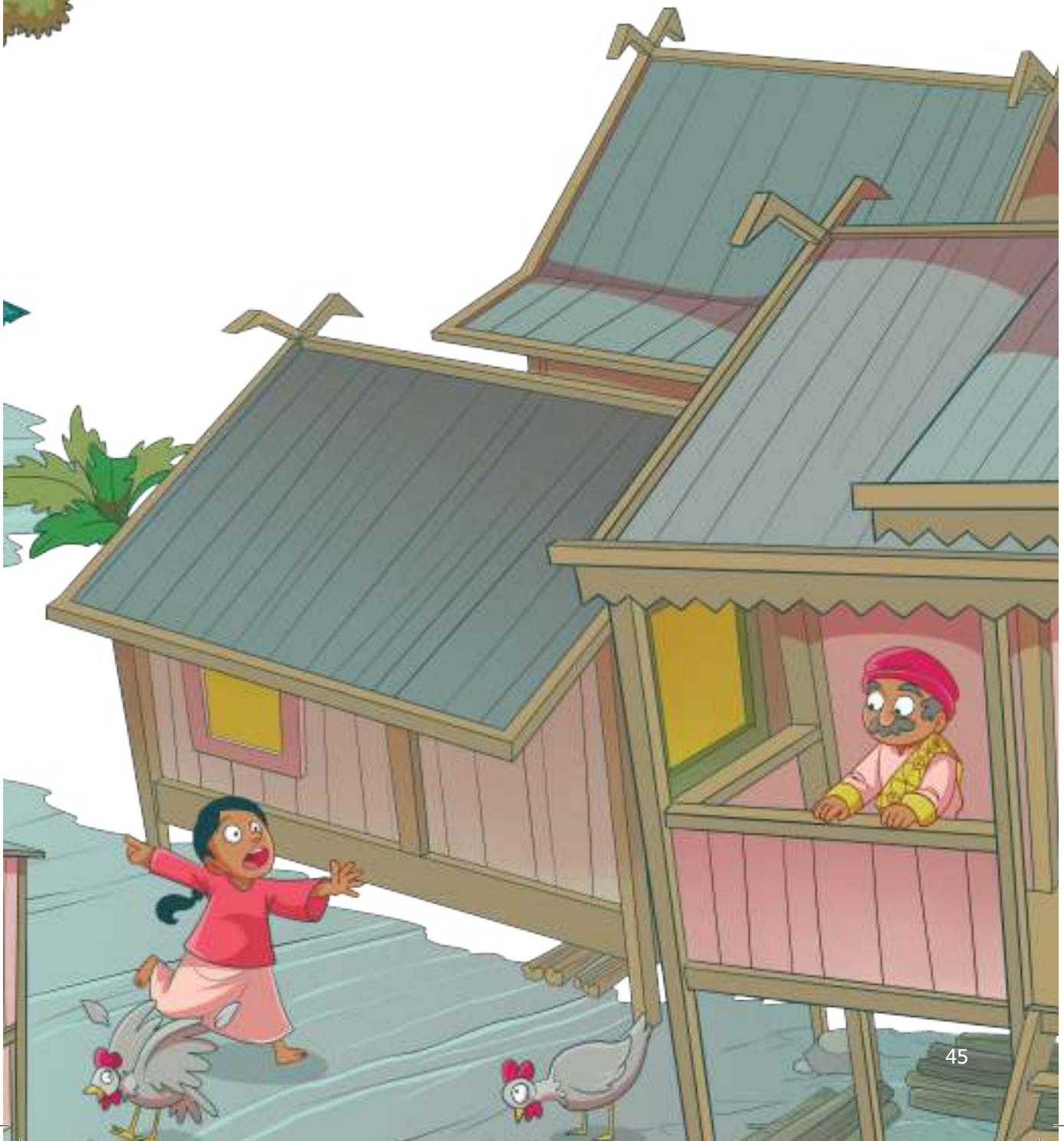




Harimau setuju untuk  
menemani Abdul ke istana!  
Dengan sebuah syarat,  
tentu saja.



Betapa terkejutnya penduduk melihat mereka berdua. Begitu pula Sultan.



Sultan tak percaya melihat Abdul yang segar-bugar.

“Bagaimana caramu menjinakkannya?”  
tanyanya kepada Abdul.

“Benar kan, saya bisa menjinakkan kucing besar?  
Ia tak akan mengganggu warga lagi, tetapi ada syaratnya,” jawab Abdul.





Abdul menjelaskan bahwa harimau hanya minta durian sebagai gantinya. Oh, itu syarat yang mudah. Tentu Sultan setuju. Sejak saat itu, warga bergantian membawa durian ke dalam hutan ...

... untuk penguasa hutan  
dan sahabat baiknya.  
Kesultanan Jambi pun  
kembali damai seperti  
sedia kala.

